

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda)

Berdasarkan Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan dan Laporan Pelaksanaan Kegiatan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) yang diselenggarakan oleh Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga bekerjasama dengan Lemhanas dan Departemen Pendidikan Nasional RI, Tannasda adalah "pendidikan yang menitikberatkan kepada identifikasi dan telaahan terhadap berbagai ancaman nyata atau potensial yang dapat membahayakan kelestarian dan kelangsungan hidup bangsa dan negara". Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) ini bertujuan untuk :

- 4.1.1.1 Meningkatkan pemahaman mengenai Ketahanan Nasional di kalangan pemuda sebagai pemimpin bangsa di masa depan.
- 4.1.1.2 Meningkatkan kualitas kepemimpinan, wawasan kebangsaan, dan nasionalisme pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional.

Target kompetensi dari pendidikan ini adalah pemuda yang memiliki kualitas kepemimpinan yang handal untuk berkiprah dalam kepemimpinan nasional dan pembangunan nasional secara umum di masa mendatang, sebagai pemimpin yang berwawasan kebangsaan dan memiliki ketahanan nasional yang tangguh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan ini diikuti oleh perwakilan dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan perwakilan pengurus pusat Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP). Sejak tahun 2007 sampai dengan 2009 pokok materi yang disampaikan terus mengalami perubahan, akan tetapi secara garis besar materi yang disampaikan oleh narasumber lintas sektor dan departemen ini bertemakan tentang kepemimpinan, kepemudaan, Ketahanan Nasional Indonesia, dan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan pemberantasan korupsi. Tentang materi yang disampaikan di Tannasda secara lebih lengkap dapat dilihat pada halaman lampiran berupa Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan dan Laporan Pelaksanaan Kegiatan Ketahanan

Nasional untuk Pemuda (Tannasda). Metode yang digunakan dalam pendidikan ini adalah metode pembelajaran andragogi (pembelajaran orang dewasa), ceramah, diskusi, penugasan, dan praktek lapangan. Struktur kurikulum Pendidikan Tannasda ini terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu Kurikulum Dasar (Orientasi), Kurikulum Inti, dan Kurikulum Penunjang.

4.1.1.1 Kurikulum Dasar (Orientasi)

Kurikulum ini disajikan pada tahap awal kegiatan dengan tujuan memberikan orientasi awal dan landasan pengetahuan kepada peserta untuk mengikuti kurikulum inti sebagai program utama. Kegiatan yang termasuk dalam kurikulum dasar antara lain kegiatan seremonial seperti upacara pembukaan/ penutupan; materi orientasi seperti pengarah umum, penjelasan operasional dan teknis Pendidikan Tannasda, dan penjelasan program dan strategi pembinaan pemuda oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga; serta kegiatan orientasi pengetahuan awal seperti pra seminar Tannasda.

4.1.1.2 Kurikulum Inti

Kurikulum ini merupakan program utama dalam Pendidikan Tannasda yang terdiri atas :

- Materi kepemimpinan seperti Kepemimpinan Nasional, Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan, dan Pengembangan *Life Skill*;
- Materi kepemudaan seperti Peran Pemuda dalam Ketahanan Nasional;
- Materi Ketahanan Nasional Indonesia seperti tinjauan pada aspek ideologi (Pancasila, kemajemukan agama di Indonesia, dan Kewaspadan Nasional), aspek politik (Politik Luar Negeri Indonesia, Sistem Demokrasi di Indonesia, Pembangunan Nasional, Pemerintahan, dan Ketahanan Nasional), aspek ekonomi (Ekonomi Makro Indonesia), aspek sosial budaya (Keutuhan Nilai-Nilai Budaya Bangsa Indonesia, Ketahanan Sosial Masyarakat Indonesia), aspek pertahanan kemandirian (Pembinaan Kemandirian dan

Ketertiban Masyarakat dan Penegakan Hukum, Kebijakan dan Strategi Potensi Pertahanan);

4.1.1.3 Kurikulum Penunjang.

Kurikulum ini berisi kelompok sajian yang melengkapi atau menunjang kelancaran dan kematapan program. Materi yang disampaikan tentang isu-isu kontemporer seperti Ketahanan Lingkungan Hidup, Ketahanan Pangan, Otonomi Daerah, Pemberantasan Korupsi di Indonesia, dan Hak Asasi Manusia. Ada pula kegiatan kunjungan ke instansi-instansi strategis negara seperti BUMN dan Lembaga Pertahanan, serta studi banding ke kelompok pemuda di luar negeri.

Narasumber pada kegiatan Tannasda ini adalah narasumber atau tenaga ahli lain yang memiliki kompetensi yang disyaratkan antara lain menguasai materi, terampil mengajar secara sistematis-efektif-efisien, dan mampu menggunakan metode atau media yang relevan dengan tujuan pembelajaran materi yang bersangkutan.

Evaluasi atau penilaian pembelajaran baru dilakukan terhadap dua aspek yaitu aspek kepemimpinan dan aspek disiplin peserta. Evaluasi terhadap peserta dilakukan oleh penyelenggara pelatihan melalui pengamatan/ observasi atas aktivitas dan perilaku peserta baik di dalam kelas, pada saat kunjungan lapangan, studi banding, maupun penugasan-penugasan.

4.1.2 Deskripsi Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang dijadikan Pemanding

Ada modul penyelenggaraan pelatihan tiga OKP yang dijadikan pemanding bagi Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda. Tiga OKP tersebut adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI). Berikut adalah gambaran umum tentang penyelenggaraan pelatihan kepemimpinan di tiga Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) tersebut.

4.1.2.1 Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah sebuah organisasi mahasiswa Islam yang didirikan pada 14 *Rabi'ul Awal* 1366 H atau tanggal 5 Februari 1947, di Yogyakarta. Dalam suasana revolusi fisik HMI

berdiri dan menetapkan tujuannya, yaitu “Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dan Meningkatkan *Syi'ar* Islam di Tanah Air”. Kelahiran HMI merupakan keharusan dari realitas sejarah umat Islam yang masih skeptis atas aktivitas mahasiswa yang saat itu penuh dengan huru-hura (cinta, pesta, dan buku) dan kondisi bangsa yang masih menghadapi berbagai ancaman dari dalam dan luar. Ketiga hal tersebut yang menggerakkan Lafran Pane untuk mendirikan HMI dengan harapan agar citra keIslaman, kemahasiswaan, dan keIndonesiaan harus selalu hadir dalam diri generasi muda Islam. Kini, dengan usia yang relatif tua, jajaran alumni HMI banyak tersebar di mana-mana, baik di parpol, cendekiawan, NGO/LSM, pemerintahan, agamawan, pengusaha, dan lain-lain. Setelah melalui perjalanan waktu yang panjang dengan berbagai sejarah yang dijalaninya, maka dibentuklah suatu sistem organisasi di dalam HMI sebagai berikut :

4.1.2.1.1 Pelatihan Kader, terdiri atas :

- Latihan Kader I/ *Basic Training*
- Latihan Kader II/ *Intermediate Training*
- Latihan Kader III/ *Advance Training*

4.1.2.1.2 Struktur HMI, terdiri atas :

- Pengurus Besar (dibantu Badko)
- Pengurus Cabang (dibantu Korkom)
- Pengurus Komisariat

4.1.2.1.3 Badan-Badan HMI yang disebut dengan Lembaga Kekaryaannya HMI, terdiri atas :

- BPL (Badan Pengelola Latihan)
- LKBHMI (Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Mahasiswa Islam)
- LAPMI (Lembaga Pers Mahasiswa Islam)
- LAPENMI (Lembaga Penelitian Mahasiswa Islam)
- LDMI (Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam)
- dan lain-lain.

Berikut adalah ringkasan penyelenggaraan pelatihan kader di HMI :

Islam merupakan ajaran hidup yang memuat sistem tata nilai kehidupan kesemestaan yang bersifat paripurna, kosmopolit dan egaliter. Karena itu, Islam di samping sebagai ajaran hidup, sekaligus merupakan agama (*dien*) yang menjadi cara pandang (*word view*) terhadap realitas kesemestaan. Hal ini termanifestasi dalam kesadaran bahwa alam semesta dengan kehidupan yang inheren di dalamnya merupakan manifestasi dari keberadaan **Allah SWT** sebagai zat yang telah menciptakan, memelihara dan memberi kepercayaan kepada manusia (sebagai *khalifah*) untuk memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan fitrahnya. Cara pandang semacam ini, merupakan kerangka landasan bagi HMI dalam merumuskan tujuan organisasi, yaitu terbinanya mahasiswa Islam menjadi insan *ulul albab* yang turut bertanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhai **Allah SWT** (AD HMI pasal 5). Konsekuensinya, usaha untuk melahirkan kader *ulul albab* merupakan landasan strategis bagi HMI dalam mengidentifikasikan dirinya sebagai organisasi perkaderan dan perjuangan. Tatanan masyarakat yang diridhai **Allah SWT** (masyarakat paripurna), diinterpretasikan oleh HMI sebagai “peradaban yang tumbuh dan berkembang” secara dinamis. Dan kata “turut” dalam tujuan HMI itu, secara sadar menempatkan HMI merupakan bagian integral dari proses perjuangan umat.

Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi manusia, pewarisan dan penciptaan nilai, pengetahuan dan keterampilan sehingga pribadi tersebut dapat mengembangkan diri secara optimal untuk menghadapi kehidupan nyata. Maka perkaderan pendidikan HMI diorientasikan pada pengembangan integritas pribadi kader secara menyeluruh sehingga mampu menjadi pemimpin yang adil dan progresif-inovatif. Sehingga perkaderan model pendidikan ini menyentuh aspek pemahaman dan pengamalan Islam yang termanifestasikan dalam sikap, mentalitas dan perilaku pribadi muslim, wawasan intelektual, kepekaan sosial, kemampuan dan keberanian memecahkan persoalan (pribadi, kemasyarakatan).

Perkaderan model pendidikan meliputi tiga jenis. *Pertama*, adalah Pendidikan Keluarga. Pendidikan jenis ini menekankan pada nilai kebersamaan atau jama'ah yang menumbuhkan sikap saling bertanggungjawab dan saling menolong antara satu dengan lainnya. *Kedua*, adalah jenis Pendidikan Pelatihan Umum. Pendidikan jenis kedua ini menekankan pada penggalan dan pengembangan potensi kreatif kader dengan memberikan prinsip dasar keislaman, kepribadian, keilmuan, sosial kemasyarakatan dan keorganisasian melalui proses atau forum pelatihan. Jenis pendidikan yang *ketiga* adalah Pendidikan Pelatihan Khusus. Pendidikan Pelatihan Khusus adalah jenis pendidikan yang melalui proses atau forum pelatihan yang menekankan pada peningkatan keahlian di wilayah minat dan bakat serta tanggungjawab pada diri dari seorang kader.

Pendidikan model Pendidikan Keluarga akan efektif jika dilakukan dengan tingkat frekuensi komunikasi yang tinggi, sehingga kader terjaga dari waktu ke waktu dan akhirnya meminimalisir kemungkinan disorientasi kader. Namun pada Pelatihan Umum, keefektifan akan tercipta jika pelaksanaan melalui pengasramaan, sehingga kader diharapkan benar-benar berproses dan belajar bersosialisasi dalam kelompok. Interaksi antar pribadi yang dinamis akan mampu memotivasi dan mempercepat perkembangan diri kader menuju integritas pribadi yang matang, mandiri, progresif dan inovatif dengan dasar moralitas. Efektifitas pengkaderan model pendidikan Pelatihan Khusus terletak pada proses setelah pelatihan itu berjalan. Artinya pendampingan dan latihan diluar waktu pelatihan menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

Pendidikan Keluarga

- Pendidikan Keluarga Semester Pertama

Tujuan Pendidikan Keluarga semester pertama adalah mempererat tali *ukhuwah* antar kader dalam satu angkatan LK I dan dalam satu Komisariat. Harapannya semua kader HMI yang telah lulus LK I dapat terjaga semangatnya, kebersamaannya dan *ghiroh* perjuangan dalam sistem organisasi. Pada akhirnya semua lulusan kader dapat beraktifitas di Komisariat secara utuh. Materinya meliputi Syahadat,

Sholat, *Shaum*, Zakat, Haji, *Muslim Kaffah*, *Mu'min*, *Muhsin*, *Muhlis*, *Ukhuwah*, *Ikhtiar* dan *Jihad*, *Insan Ulil Albab*, Teologi dan Eskatologi, Kosmologi dan Sosiologi, Rasul sebagai *Qudwah Hasanah*. Pendidikan Keluarga semester I dilaksanakan Komisariat yang dikoordinir oleh pendamping yang ditunjuk Komisariat atau cabang (bagi yang tidak memiliki Komisariat). Sasaran didik pendidikan keluarga adalah Lulusan LK I yang terbagi dalam kelompok-kelompok. Bentuk acara dapat dilaksanakan sesuai keinginan peserta. Bentuk dapat berupa forum diskusi kecil, *rihlah*, *silaturahmi* atau aktifitas lain yang dirancang oleh peserta dan pendamping. Namun harus terdiri dari pembukaan, *tilawah*, pembahasan hadis *Arbain*, materi, *qodloya* (*sharing* antar individu) dan penutup.

- Pendidikan Keluarga Semester Kedua

Tujuan Pendidikan Keluarga semester pertama adalah mempererat tali ukhuwah antar kader dalam satu lingkungan cabang. Setelah tali ukhuwah satu komisariat terbentuk maka pembentukan komunitas dalam satu kesatuan cabang menjadi hal penting berikutnya. Harapan lainnya adalah munculnya penggerak penggerak baru dalam aktifitas HMI tingkat cabang. Materi pendidikan keluarga semester kedua terdiri dari Sejarah Islam, Ideologi-Ideologi Dunia, Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam, Umat Islam dalam Dunia Politik, Umat Islam dalam Dunia Sosial Budaya, Umat Islam dalam Dunia Pendidikan, Umat Islam dalam Dunia Hukum, Umat Islam dalam Dunia Ekonomi, Umat Islam dalam Kelangsungan Kelestarian Ekologi. Pendidikan Keluarga semester II dilaksanakan Komisariat yang dikoordinir oleh para pendamping yang ditunjuk Komisariat atau cabang (bagi yang tidak memiliki Komisariat). Sasaran didik pendidikan keluarga adalah anggota HMI yang telah melalui Pendidikan Keluarga semester pertama. Pembagian kelompok dapat dirubah atau tetap, juga pendampingnya. Bentuk acara dapat dilaksanakan sesuai dengan keinginan peserta namun unsurnya sama dengan Pendidikan keluarga semester pertama.

- Pendidikan Keluarga Lanjutan

Tujuan Pendidikan Keluarga Lanjutan adalah mempererat tali *ukhuwah* antar kader di lingkungan HMI. Pada tingkatan ini kader diharapkan tidak lagi terkooptasi struktur sosial dan budaya lingkungannya. Kemampuan interaksi pada berbagai lingkungan menjadi *output* yang diharapkan. Materi pendidikan keluarga lanjutan terdiri dari Model dan Metodologi Penelitian, Analisis Sosial, *Network Activity Method*, Pengelolaan Keuangan Organisasi, Pengelolaan Struktur Organisasi, Media dan Jurnalistik, Strategi dan Teknik Rekayasa, Manajemen Konflik, dan lain-lain. Pendidikan Keluarga Lanjutan dilaksanakan Komisariat, dikoordinir para pendamping yang ditunjuk Komisariat atau cabang (bagi yang tidak memiliki Komisariat). Sasaran didik Pendidikan Keluarga Lanjutan adalah anggota HMI yang telah melalui Pendidikan Keluarga Semester Kedua. Pembagian kelompok dapat dirubah atau tetap, juga pendampingnya. Bentuk acara dapat dilaksanakan sesuai dengan keinginan peserta namun tetap harus terdiri dari pembuka, tilawah, pembahasan hadis *Arbain*, penyampaian materi, *qodloya* (*sharing* antar individu) dan penutup.

Pendidikan Pelatihan Umum

- Latihan Kader I (*Basic Training*)

Latihan Kader I (*Basic Training*) bertujuan untuk mengembangkan potensi kreatif mahasiswa agar memiliki kesadaran berproses menjadi seorang muslim yang *kaffah* dan mempertegas jati diri sebagai mahasiswa. Materinya ada dua macam yaitu materi dasar keIslaman, materi pelengkap keIslaman, materi ke-HMIan, materi alat, dan materi lokal. Materi Dasar Keislaman meliputi Keyakinan Muslim, Wawasan Keilmuan, Wawasan Sosial, Kepemimpinan, Etos Perjuangan, Hari Kemudian. Materi Pelengkap KeIslaman meliputi *Shirah Nabawiyah*, Sejarah Peradaban dan Perjuangan Islam, Dasar-Dasar Amaliah. Materi Ke-HMIan meliputi Sejarah HMI, Konstitusi HMI, HMI dalam Gerakan Kemahasiswaan, Dasar-Dasar Organisasi, Kesekretariatan dan Atribut HMI, Azas Tujuan Usaha dan Independensi. Materi Alat

meliputi Pengantar Logika dan Adab Majelis. Latihan Kader I dilakukan oleh Komisariat minimal satu kali dalam satu tahun. Elemen pelaksanaannya:

- Panitia sebagai penyelenggara teknis ditetapkan oleh Komisariat atau cabang yang dilengkapi dengan sebuah proposal kegiatan
- Pemandu dan Pemateri yang ditugaskan cabang mengelola forum. Pemandu LK I adalah kader HMI lulusan *Senior Course* dan Pemateri adalah kader yang memiliki pengalaman dalam memandu LK I.
- Peserta merupakan mahasiswa Islam yang berkeinginan masuk HMI.
- Pengurus Komisariat atau cabang merupakan elemen penanggungjawab dari pelaksanaan LK I. Inilah letak tanggungjawab akhir atas pelaksanaan LK I.
- Latihan Kader II (*Intermediate Training*)

Latihan Kader II (*Intermediate Training*) merupakan LK tingkat lanjut yang merupakan media aktualisasi dan pengembangan potensi kreatif secara mandiri dengan berpedoman pada nilai dasar keislaman untuk menumbuhkan kemampuan analitis dalam merespon persoalan keumatan dengan ketegasan sikap. Materinya terdiri atas materi teoritik, materi realita keIslaman, materi gerakan pembaharuan, materi keHMI-an, dan materi alat. Materi Teoritik meliputi Dasar-Dasar Filsafat, Dialektika Ideologi, Pembentukan Masyarakat Kontemporer. Materi Realita Keislaman meliputi Implementasi *Tauhid* dalam Wacana Keumatan, Islam dan Problematika Sains Kontemporer, Telaah Kritis Sistem Sosial Islam. Materi Gerakan Pembaharuan meliputi Gerakan Pembaharuan Ummat Islam Dunia, Dinamika Kehidupan Ummat Islam Indonesia, Gerakan Dakwah Lokal. Materi ke-HMIan meliputi *Khittah* Gerakan sebagai Paradigma Gerakan, HMI dalam *Setting* Gerakan Umat, Relevansi Perjuangan HMI. Materi Alat meliputi Strategi dan Taktik Pemberdayaan Masyarakat, Metodologi Penelitian Sosial, Media dalam Dialektika Opini Masyarakat.

Pelaksanaan Latihan Kader II sebaiknya dilakukan oleh Pengurus Cabang minimal sekali satu tahun. Elemen pelaksanaannya:

- Panitia sebagai penyelenggara teknis ditetapkan oleh cabang yang dilengkapi dengan sebuah proposal kegiatan
- Pemandu ditugaskan cabang untuk menentukan tema, pemateri dan menyeleksi peserta LK II serta mengelola forum. Pemandu LK II adalah pemateri LK I yang telah mengisi Materi LK I dalam jumlah tertentu.
- Pemateri dalam LK II merupakan pihak-pihak yang kompeten dalam penyampaian materi baik itu dari kader HMI maupun dari luar HMI.
- Peserta merupakan kader HMI yang telah lulus LK I dan telah lulus dalam proses seleksi peserta LK II oleh tim pemandu LK II.
- Pengurus Cabang merupakan elemen penanggungjawab dari pelaksanaan LK II.

Administrasi dalam LK II terdiri dari Administrasi Kepanitiaaan (surat menyurat kegiatan dan laporan pertanggungjawaban kegiatan), Administrasi Kepemanduan atau buku rekam proses kegiatan (berisi gambaran Perkaderan HMI dan Latihan Kader II, biodata dan absensi peserta, rekam proses materi, lembar evaluasi pemandu dan panitia), Administrasi Kepengurusan Cabang (terdiri atas surat keputusan pembentukan panitia, proposal kegiatan, surat permohonan pemandu dan pemateri), serta evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh peserta (berisi evaluasi pemandu dan panitia), evaluasi oleh panitia (meliputi evaluasi pemandu dan pengurus), evaluasi oleh Tim Pemandu (berisi evaluasi peserta LK II), dan evaluasi oleh Pengurus Cabang (berupa evaluasi kualitas pemandu)

- Latihan Kader III (Advanced Training)

Latihan Kader III (*Advanced Training*) adalah jenjang pembinaan dan pengembangan kader dalam memformulasikan gagasan-gagasan kreatifnya (konseptional dan operasional) dan dalam mengantisipasi berbagai persoalan keumatan, hingga akhirnya mampu memberi solusi

alternatif pada rekayasa masa depan umat. Atas dasar tersebut maka LK III diformat dalam bentuk eksperimentasi. Eksperimentasi ini dapat berupa penelitian maupun simulasi lapangan. Materi yang hadir hanya untuk membangkitkan memori peserta atas pembacaan mereka terhadap lingkungan sekitar sebagai dasar lahirnya gagasan-gagasan perubahan. Materi LK III terdiri atas materi konsepsi realitas dan tema konsepsi alat. Materi Konsepsi Realitas meliputi Konsepsi Politik, Konsepsi Ekonomi, Konsepsi Pendidikan, Konsepsi Hukum, Konsepsi Lingkungan. Tema Konsepsi Alat meliputi Metodologi Penelitian, Analisis Lingkungan, Metodologi Gerakan. Pelaksanaan LK III dilakukan oleh Pengurus Besar minimal sekali dalam dua tahun. Elemen pelaksanaannya terdiri atas :

- Panitia sebagai penyelenggara teknis adalah dari cabang yang ditetapkan oleh Pengurus Besar.
- Pemandu ditugaskan PB untuk menentukan tema, pemateri dan menseleksi peserta serta mengelola forum LK III. Pemandu LK III adalah kader HMI yang telah menjadi pemandu LK II dan lulus LK III. Peran pemandu dalam LK III hanya sebagai fasilitator. Sehingga peran peserta mendapat porsi yang lebih besar dalam pengelolaan forum.
- Pemateri dalam LK III merupakan pihak-pihak yang kompeten dalam penyampaian, materi baik itu dari kader HMI maupun dari luar HMI.
- Peserta merupakan kader HMI yang telah lulus LK II dan telah lulus dalam proses seleksi peserta LK III oleh tim pemandu LK III.
- Pengurus Besar merupakan penanggungjawab dari pelaksanaan LK III secara kualitas maupun kuantitas.

Pengelolaan model pendidikan merupakan bagian dari Model Perkaderan yang dianut HMI. Secara lengkap model perkaderan HMI mencakup model pendidikan, model kegiatan dan model jaringan.

4.1.2.2 Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

KAMMI dideklarasikan di Malang pada saat diselenggarakannya Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Nasional pada tanggal 1 Dzulhijjah 1418 H bertepatan dengan 29 Maret 1998 M. Visi KAMMI adalah menjadi wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin dalam upaya mewujudkan bangsa dan negara Indonesia yang Islami. Dalam perjalanannya KAMMI membentuk struktur organisasinya sebagai berikut:

4.1.2.2.1. Pelatihan Kader, meliputi :

- *Dauroh Marhalah I* (DM I) yang dilengkapi dengan *Madrasah KAMMI I*,
- *Dauroh Marhalah II* (DM II) yang dilengkapi dengan *Madrasah KAMMI II*,
- *Dauroh Marhalah III* (DM III) yang dilengkapi dengan *Madrasah KAMMI III*,
- *Dauroh khusus*.

4.1.2.2.2 Struktur KAMMI, terdiri dari :

- Pengurus Pusat (dibantu Pengurus Wilayah yang berbasis propinsi atau gabungan propinsi),
- Pengurus Daerah, berbasis kota atau kabupaten,
- Pengurus Komisariat, berbasis kampus.

4.1.2.2.3 Badan-Badan Khusus dan Lembaga Semi Otonom sesuai kebutuhan masing-masing lini organisasi.

Proses kaderisasi di KAMMI salah satunya diwujudkan melalui pelatihan kader yang disebut *Dauroh Marhalah* dan *Dauroh khusus*, berikut adalah deskripsi singkatnya :

- *Dauroh Marhalah I (DM I)*

DM I merupakan sarana kaderisasi awal bagi mahasiswa muslim yang ingin bergabung dengan KAMMI. Peserta di tahap ini mendapatkan materi-materi fondasi yang membentuk sistem keyakinan (ideologi) dan sistem berpikir Islam dalam cara pandang pergerakan Islam (*harakah Islamiyah*). Materi pada DM I meliputi materi *aqidah* yang terdiri atas

materi *syahadatain*; materi paradigma Islam berupa materi *syumuliyatul* (integralitas) Islam; materi problematika umat kontemporer; materi solusi Islam berupa materi Islam, pemuda, dan perubahan sosial; serta materi ke-KAMMIan berupa materi tentang visi, misi, dan prinsip gerakan KAMMI. Pasca DM I peserta diwajibkan mengikuti *Madrasah KAMMI I (MK I)* yang kurikulumnya disusun tersendiri. Apabila peserta DM I lulus dalam MK I maka status keanggotaannya resmi menjadi Anggota Biasa I (AB I). DM I dikoordinasikan pelaksanaannya oleh pengurus komisariat dan dilaksanakan minimal satu kali selama setahun.

- *Dauroh Marhalah II (DM II)*

DM II merupakan tahap kedua dalam jenjang pelatihan kader KAMMI. Peserta di tahap kedua ini mendapat materi-materi teoritik yang memantik sistem analisa kader pada realitas yang dihadapi bangsa dan gerakannya, terutama pada realitas sosial politik kedaerahannya. Materi pada DM II meliputi materi *aqidah* yang terdiri atas materi konsep *ummah* (masyarakat), materi *iqomatuddin* melalui kajian sejarah fase dakwah di Mekah dan Madinah; materi paradigma Islam berupa studi strategi gerakan Islam dunia; materi problematika umat kontemporer berupa materi problematika Indonesia pasca Reformasi dan materi studi perilaku masyarakat dalam politik, ekonomi, budaya di Indonesia dan daerah (aspek sosiologis); materi solusi Islam berupa materi rekayasa sosial dan materi peran intelektual profetik dalam perubahan Indonesia; serta materi ke-KAMMIan berupa tafsir filosofi gerakan KAMMI. Pasca DM II peserta diwajibkan mengikuti *Madrasah KAMMI II (MK II)* yang kurikulumnya disusun tersendiri. Apabila peserta DM II lulus dalam MK II maka status keanggotaannya resmi menjadi Anggota Biasa II (AB II). DM II dikoordinasikan pelaksanaannya oleh pengurus daerah dan dilaksanakan minimal dua kali selama setahun

- *Dauroh Marhalah III (DM III)*

DM III merupakan tahap kedua dalam jenjang pelatihan kader KAMMI. Peserta di tahap akhir ini mendapat materi-materi fondasi yang

memperkuat basis kepemimpinannya secara terpadu, ideologis, analitik, dan cerdas mengambil keputusan dan kebijakan gerakannya untuk melakukan transformasi gerakan dan bangsanya. Materi pada DM III meliputi materi *aqidah* yang terdiri atas materi *fikih* kejayaan dan kemenangan Islam dan materi konsepsi kepemimpinan; materi paradigma Islam berupa konsepsi negara dalam Al Quran dan Sunnah, konsepsi negara dalam perspektif gerakan Islam; materi problematika umat kontemporer berupa studi Neoliberalisme, Huntington, dan Fukuyama dalam konteks Global dan Negara dan materi Studi Kritis Evaluasi sistem ketatanegaraan Indonesia; materi solusi Islam berupa materi mengggagas format Indonesia masa depan; serta materi ke-KAMMIan berupa tafsir epistemologi prinsip gerakan KAMMI dan materi transformasi gerakan dan strategi pengembangan. Pasca DM III peserta diwajibkan mengikuti *Madrasah* KAMMI III (MK III) yang kurikulumnya disusun tersendiri. Apabila peserta DM III lulus dalam MK III maka status keanggotaannya resmi menjadi Anggota Biasa III (AB III). DM III dikoordinasikan pelaksanaannya oleh pengurus pusat melalui pengurus wilayah dan dilaksanakan minimal dua kali selama setahun.

- *Dauroh Khusus*

Merupakan pelatihan yang menjadi pelengkap bagi pelaksanaan *dauroh marhalah*. *Dauroh* ini ditujukan untuk menambah kompetensi khusus bagi para anggota KAMMI. Contoh *dauroh* yang pernah dilaksanakan antara lain lain pelatihan sosial kemasyarakatan (*dauroh ijtima'iyah*), pelatihan jurnalistik, pelatihan advokasi muslimah, dan sebagainya.

4.1.2.3 Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI)

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia atau disingkat GMNI, lahir sebagai hasil proses peleburan 3 (tiga) organisasi mahasiswa yang berazaskan Marhaenisme ajaran Bung Karno. Ketiga organisasi itu ialah:

4.1.2.3.1 Gerakan Mahasiswa Marhaenis, berpusat di Jogjakarta

4.1.2.3.2 Gerakan Mahasiswa Merdeka, berpusat di Surabaya

4.1.2.3.3 Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia, berpusat di Jakarta.

Pada tanggal 22 Maret 1954, dilangsungkan Kongres I GMNI di Surabaya. Momentum ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi GMNI (Dies Natalis) yang diperingati hingga sekarang. Secara struktural GMNI tersusun sebagai berikut :

4.1.2.3.1 Lembaga Pimpinan

- Pada tingkat pusat/nasional dipimpin oleh lembaga Presidium GMNI.
- Pada tingkat kota dipimpin oleh lembaga Dewan Pimpinan Cabang.
- Pada tingkat Perguruan Tinggi/ Akademi/ Fakultas dipimpin oleh lembaga/ pengurus Komisariat.

4.1.2.3.2 Lembaga Koordinator

- Pada tingkat daerah (provinsi) Presidium dapat membentuk Koordinator Daerah sebagai pembantu Presidium.
- Pada tingkat Perguruan Tinggi/ Akademi yang memiliki beberapa Komisariat, Dewan Pimpinan Cabang dapat membentuk Koordinator Komisariat sebagai pembantu DPC.

4.1.2.3.3 Lembaga Lainnya.

Untuk mengkoordinir kegiatan tertentu, tiap lembaga pimpinan dapat membentuk lembaga otonom, misalnya, Pecinta Alam, Pusat Pengkajian, dan lain sebagainya. Pembentukan ini sesuai dengan kebutuhan.

Pentahapan Kaderisasi di GMNI pada dasarnya adalah proses kaderisasi untuk menunjang kesinambungan, kualitas kepemimpinan dan pengabdian organisasi. Setiap anggota adalah kader berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan oleh Presidium. Kaderisasi di GMNI dibagi menjadi 4 (empat) tahap yaitu :

4.1.2.3.1 Pekan Penerimaan Anggota Baru (PPAB)

Tujuan kegiatan ini adalah membangun intuisi kesadaran para calon anggota GMNI, membangun visi tentang tanggung jawabnya sebagai generasi muda bangsa. Materi-materi yang diberikan pada tahap ini adalah ke-GMNIan, Nasionalisme dan Patriotisme Indonesia, serta peran pemuda dan mahasiswa dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Format kegiatannya berupa ceramah, dialog, dan diskusi. Penyelenggara kegiatan ini adalah pengurus komisariat.

4.1.2.3.2 Kaderisasi Tingkat Dasar disingkat KTD

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyiapkan anggota GMNI agar mampu memahami, meyakini, dan memanasikan marhaenisme dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya. Materi yang didapatkan pada tahap ini adalah Marhaenisme, metode berpikir Marhaenisme, Nasionalisme Indonesia, sosiologi dan analisa sosial, keorganisasian, konstelasi politik nasional, dan ke-GMNIan. Di samping itu anggota akan mendapatkan materi-materi pendukung seperti dinamika kelompok, dinamika pergerakan, dan materi lokal sesuai daerahnya masing-masing. Penyelenggara kegiatan ini adalah pengurus cabang.

4.1.2.3.3 Kaderisasi Tingkat Menengah disingkat KTM

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyiapkan kader GMNI menjadi kader pelopor yang siap menggerakkan masyarakat menuju cita-cita sosialisme Indonesia. Materi yang diberikan adalah materi tentang ideologi marhaenisme, kapitalisme, dan marxisme, materi teknik perorganisasian, pemetaan, agitasi propaganda, diplomasi, manajemen aksi dan analisa sosial. Format kegiatannya adalah ceramah, diskusi, dan uji lapang. Penyelenggara kegiatan ini adalah pengurus cabang.

4.1.2.3.4 Kaderisasi Tingkat Pelopor disingkat KTP

Tujuan kegiatan ini adalah terbentuknya kader-kader pelopor yang siap menjadi pemimpin bagi rakyat dengan bekal teori, mental, dan watak progresif revolusioner. Materi yang diberikan adalah materi ideologi, organisasi, dan uji materi kemampuan kader dalam menyusun sintesa. Selain itu juga ada materi khusus berupa uji materi atas efektifitas perjuangan kader dalam mengkonstruksi ulang sistem sosial masyarakat dalam sebuah

komunitas sebagai uji sintesis marhaenisme (studi kasus).
Penyelenggara kegiatan ini adalah Presidium GMNI.

4.1.3 Hasil Wawancara dengan pihak penyelenggara Pendidikan Tannasda, alumni, maupun pimpinan tiga OKP (terlampir)

4.2 Analisis Data

Berdasarkan teori, data hasil wawancara, dan dokumentasi maka dapat disajikan analisis data penelitian sebagai berikut

4.2.1 Menganalisis Kebutuhan Pelatihan (*Training Needs*) Ketahanan Nasional bagi Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan dan dibandingkan dengan data hasil dokumentasi maka ketiga Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) secara garis besar menyepakati bahwa globalisasi adalah realitas yang harus dihadapi pemuda hari ini maupun di masa yang akan datang. Informan dari HMI menyatakan bahwa ”*..globalisasi adalah realitas hari ini yang suka atau tidak suka harus kita semua hadapi seterusnya*”. Sementara itu informan dari KAMMI menyatakan bahwa ”*globalisasi pasti akan dihadapi, dan itu harus dihadapi dengan menyiapkan life skill, kemampuan, kapasitas diri, dan kemampuan akademis yang memadai..*”. Peran pemuda Indonesia sebagai calon pemimpin masa depan bangsa dan negara Indonesia perlu untuk disiapkan melalui penguatan-penguatan terutama materi tentang wawasan keIndonesiaan secara komprehensif. Informan dari HMI menyatakan bahwa ”*pemuda perlu dibekali dengan ketahanan nasional, ketahanan politik, ketahanan budaya, dengan harapan pemuda dapat memahami globalisasi dengan lebih baik*”. Informan dari KAMMI menyatakan ”*lemahnya kesiapan Indonesia menghadapi globalisasi terutama dari ..sumberdaya manusia, ..ekonomi, ..budaya, ..pertahanan dan keamanan, ..dan politik*”. Kualifikasi kepemimpinan Indonesia yang mampu menghadapi globalisasi menurut informan dari KAMMI adalah yang dalam aspek pengetahuan ”*punya kualifikasi akademis yang mantap, minimal S2.., dan harus punya visi dan mampu menyusun desain Indonesia masa depan*”, pemimpin Indonesia masa depan juga harus

memiliki *"spiritualitas yang kuat agar nilai-nilai moral ketika memimpin tetap terjaga"*, memiliki keterampilan berupa *"life skil seperti penguasaan bahasa asing, keorganisasian dan manajerial, serta diplomasi dan negosiasi"*. Sedangkan menurut informan dari HMI, pemimpin Indonesia masa depan dalam menghadapi globalisasi harus memiliki kualifikasi *"pengetahuan, seperti kemampuan memahami dan menganalisis secara komprehensif dalam perspektif kenegaraan tentang persoalan-persoalan kebangsaan, ...memiliki keterampilan berfikir strategis, negosiasi, dan diplomasi, ...serta memiliki perilaku komitmen terhadap rakyat dan setia menjaga kedaulatan bangsa, ..dan moralitas atau spiritualitas untuk menjaga arah kepemimpinannya"*. Informan dari tiga OKP sepakat tentang perlunya peran pemerintah dalam menyiapkan kepemimpinan pemuda untuk menghadapi globalisasi sebagai *"stimulus atau pelengkap"* selain pengembangan kepemimpinan yang dilakukan oleh individu maupun organisasi. Informan KAMMI menyatakan bahwa *"peran pemuda sebagai calon pemimpin masa depan harus didukung pemerintah"*, sementara informan dari HMI menyatakan bahwa *"kepemimpinan itu bisa dibentuk, mestinya dukungan pemerintah diwujudkan berupa dukungan pendidikan pada pemuda yang sistematis dan terukur dari desa sampai kota, dan pemetaan potensi"*. Informan dari KAMMI dan HMI menyatakan bahwa *"Tannasda sepertinya cukup dapat membekali pemuda dengan wawasan keIndonesiaan untuk menghadapi globalisasi"*. Wawasan keIndonesiaan yang komprehensif perlu dipelajari oleh pemuda, dasar pemikirannya menurut informan KAMMI adalah pada *"urgensi mempelajari medan amal gerakan (negara dan bangsa) agar memiliki kerangka berpikir yang benar dan tepat sehingga mampu memunculkan kontribusi positif bagi perbaikan umat, negara, dan bangsa"*. Menurut para informan yang penting dalam pengembangan kepemimpinan pemuda adalah *"dengan pendidikan dan pelatihan", " ..memberikan wawasan", " .. mengubah mindset (pola pikir)", " .. dan melibatkan pemuda dalam perumusan kebijakan atau dilibatkan secara langsung", " ..dengan aksi nyata"*. Dengan pola pikir yang komprehensif maka akan dihasilkan

tindakan-tindakan yang tepat bagi kemajuan bangsa dan negara. Keluhan yang disampaikan oleh para informan dari OKP terutama adalah kurangnya pelatihan tentang membangun jaringan baik nasional, regional, maupun internasional. Menurut mereka mungkin sebaiknya pendidikan Tannasda tidak hanya sekedar *"menambah wawasan saja"* akan tetapi juga melatih hal-hal yang operasional dan strategis untuk pimpinan OKP sebagai calon pemimpin bangsa masa depan. Pelatihan tersebut bisa meliputi pelatihan tentang *"berpikir strategis", "diplomasi, negosiasi"* dan *"membangun jaringan regional dan internasional", "manajemen strategis, dan manajemen konflik, serta pengambilan keputusan strategis dan pemecahan masalah"*. Menurut pengelola diklat Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenegpora), yang paling perlu dikembangkan dari aspek kepemimpinan pemuda adalah *"pengetahuan tentang sejarah nasional Indonesia, budi pekerti yang baik, sikap toleransi dan kerjasama, ketrampilan untuk bernegosiasi, membangun jaringan, dan manajemen konflik"*. Informan KAMMI menyebutkan bahwa peserta Tannasda sebaiknya *"mahasiswa tingkat akhir atau sudah skripsi karena level berfikirnya adalah membicarakan masalah kenegaraan,..peserta Tannasda kualifikasinya harus lebih baik, bukan ABG"*. Pengelola diklat Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenegpora) menyatakan bahwa *"Tannasda idealnya adalah puncak dari pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di daerah-daerah"*.

Dari uraian di atas menunjukkan :

- perlunya pengembangan aspek kepemimpinan pemuda Indonesia yang siap menghadapi globalisasi melalui pendidikan dan pelatihan
- perlunya pengembangan kepemimpinan pemuda sebagai calon pemimpin bangsa masa depan diarahkan pada kemampuan memahami dan menganalisis secara komprehensif dalam perspektif kenegaraan tentang persoalan-persoalan kebangsaan, memiliki keterampilan berfikir strategis, negosiasi, dan diplomasi (kebutuhan pengetahuan dan keterampilan), serta memiliki perilaku komitmen terhadap rakyat

dan setia menjaga kedaulatan bangsa, dan moralitas atau spiritualitas untuk menjaga arah kepemimpinannya (kebutuhan perilaku).

- perlunya pemuda mendapatkan tambahan tentang wawasan keIndonesiaan yang komprehensif (bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan dan kemanan) dan pelibatan langsung pemuda dalam perumusan kebijakan serta aksi-aksi nyata untuk lebih mengembangkan kepemimpinan pemuda (kebutuhan pengetahuan)
- perlunya pelatihan yang operasional dan strategis untuk pimpinan OKP sebagai calon pemimpin bangsa masa depan, seperti diplomasi dan membangun jaringan regional dan internasional, manajemen strategis dan manajemen konflik., serta pengambilan keputusan strategis dan pemecahan masalah (kebutuhan keterampilan/ *skill*).
- perlunya pelatihan yang membangun sikap toleransi, kerjasama, budi pekerti yang baik, dan kepemimpinan yang efektif (kebutuhan perilaku/ *attitude*)

Dari uraian tersebut maka nampak dari analisis operasional bahwa Indonesia sebagai suatu "organisasi" negara bangsa memerlukan suatu pendidikan atau pelatihan yang mengembangkan kepemimpinan pemuda sebagai calon pemimpin masa depan untuk menghadapi globalisasi. Kompetensi yang dibutuhkan pemuda Indonesia untuk menjadi pemimpin di era globalisasi adalah pengetahuan tentang wawasan keIndonesiaan yang komprehensif; keterampilan konseptual meliputi berfikir analitis, strategis, memecahkan masalah, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan; keterampilan hubungan antarpribadi seperti diplomasi, negosiasi, membangun jaringan, sikap toleransi, kerjasama, dan budi pekerti yang baik.

Dari analisis personal berdasarkan uraian halaman sebelumnya, nampak bahwa pendidikan atau pelatihan Ketahanan Nasional sebaiknya diikuti oleh peserta yang sudah diseleksi dengan baik dengan kriteria tertentu, misalnya disyaratkan memiliki level jabatan sebagai pengambil kebijakan pada suatu organisasi nasional misalnya OKP.

Dari analisis organisasional maka pemerintah, dalam hal ini Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga sebagai penanggung jawab pengembangan pemuda secara nasional, diharapkan mampu untuk memfasilitasi pemuda agar dapat memperoleh pendidikan atau pelatihan yang telah dibutuhkan. Peluang pendanaan yang lebih besar dan pasti yang dimiliki oleh pemerintah (Kemeneppora) dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kepemimpinan pemuda Indonesia.

4.2.2 Menentukan Teori Pembelajaran (*Learning Theory*) yang Sesuai

Dari petunjuk pelaksanaan Tannasda dan informasi yang diperoleh dari informan, selama ini Tannasda menggunakan pembelajaran andragogi dengan metode "*ceramah, diskusi, dan presentasi*". Materi disampaikan oleh pakar/ ahli/ tokoh dan peserta diajak berdiskusi tentang materi tersebut. Namun ada informan alumni Tannasda yang mengeluhkan tentang penyampaian materi yang "*monoton dan bikin ngantuk*" serta cara belajar yang kurang sesuai dengan pemuda karena pemuda sebaiknya menurut informan HMI "*dilibatkan secara langsung,..diminta membuat rencana kerja nyata*". Mengingat kualifikasi peserta yang disarankan adalah tipikal pemuda aktivis yang cenderung progresif maka sebetulnya dapat dipilih teori pembelajaran yang cukup memberikan "*stimulus*" saja kepada peserta, "*bertemu dengan tokoh*" menurut informan KAMMI merupakan kegiatan yang cukup menginspirasi. Informan GMNI menyarankan pembelajaran yang menuju pada "*... tindakan nyata*".

Dari uraian di atas nampak bahwa pembelajaran tentang suatu wawasan komprehensif seperti Ketahanan Nasional kepada sekelompok pemuda yang sudah terbiasa berorganisasi dan bergerak di lapangan dapat dilakukan dengan relatif mudah. *Social learning theory* dari Albert Bandura dapat digunakan juga dalam pembelajaran ini. Jadi peserta Tannasda yang sebetulnya sudah memiliki keterampilan organisasi dan kepemimpinan, cukup distimulus untuk mengobservasi lebih lanjut kejadian di sekitarnya (permasalahan, kondisi, dan sistem penyelenggaraan negara Indonesia) baik lewat penerjemah (pakar/ ahli/ tokoh) untuk dapat

menghasilkan perilaku yang solutif dan relevan berupa tindakan nyata dalam kehidupan organisasinya, berbangsa, dan bernegara.

4.2.3 Mengidentifikasi Keterbatasan Organisasi (*Organizational Constraint*)

Pendidikan Tannasda yang telah dilaksanakan selama ini jarang bisa diikuti oleh pimpinan puncak OKP karena "*jangka waktu pendidikan yang cukup lama, antara 14-21 hari*". Dari data tersebut nampak bahwa ada *organizational constraint/* keterbatasan organisasi berkaitan dengan waktu pendidikan sehingga menyebabkan pimpinan puncak OKP tidak dapat mengikuti pendidikan Tannasda tersebut. Namun, menurut informan alumni Tannasda dari HMI, jika kompleksitas aspek dalam konsep Ketahanan Nasional harus dipelajari secara komprehensif agar dapat menjadi kerangka berpikir tentang kondisi, sistem, dan metode dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka "*waktu 14 atau 21 hari tidak cukup*". Kompleksitas Tannas dan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi menurut informan KAMMI memerlukan suatu "*pendidikan yang lama*". Di sisi lain penyelenggara Pendidikan Tannasda menyatakan ada keterbatasan organisasi lainnya yaitu bahwa "*pendanaan kita terbatas*". Informan dari HMI menyatakan bahwa kepemimpinan pemuda itu "*proses, ...tidak hanya lewat satu dua kali pelatihan seperti Tannasda...Tannasda itu sifatnya hanya stimulus*". Oleh sebab itu agar Tannasda dapat dioptimalkan sebagai sarana mengembangkan kepemimpinan pemuda Indonesia dalam menghadapi globalisasi maka perlu tujuan pembelajaran yang jelas, kejelasan KSAs (*knowledges, skills, attitudes*) yang ingin dicapai, dan metode pembelajaran yang sesuai. Jika dilihat dari landasan teori dan keterbatasan organisasi maka dapat dikatakan bahwa pilihan format "pendidikan" Ketahanan Nasional kurang tepat. Lebih tepat apabila digunakan format "pelatihan" Ketahanan Nasional yang lebih singkat akan tetapi jelas pencapaian tujuan pembelajaran maupun KSAs nya

4.2.4 Menentukan Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*) dan Menyusun KSAs (*knowledges, skills, attitudes*) yang Menjadi Tujuan Pelatihan

Merujuk pada tujuan pendidikan Tannasda Kemenegpora maka tujuan program tersebut adalah untuk :

- meningkatkan pemahaman mengenai Ketahanan Nasional di kalangan pemuda sebagai pemimpin bangsa di masa depan
- meningkatkan kualitas kepemimpinan pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional
- meningkatkan wawasan kebangsaan pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional
- meningkatkan nasionalisme pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional.

Berdasarkan teori dari Cacioppe, maka suatu pelatihan kepemimpinan yang diselenggarakan sebaiknya relevan dengan kebutuhan organisasi sehingga mampu meningkatkan kemampuan para pemimpin untuk berkontribusi secara positif terhadap pencapaian misi organisasi. Dalam konteks Tannasda, tujuan pelatihan sebaiknya relevan dengan misi organisasi peserta pelatihan atau kebutuhan umum bagi pemuda Indonesia. Tujuan program seperti Tannasda sebaiknya memang untuk menyiapkan bekal bagi pemuda Indonesia. Sebagaimana dituliskan pada bagian analisis kebutuhan pelatihan, maka pemuda Indonesia memerlukan pengetahuan tentang wawasan keIndonesiaan yang komprehensif; keterampilan konseptual meliputi berfikir analitis, strategis, memecahkan masalah, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan; keterampilan hubungan antarpribadi seperti diplomasi, negosiasi, membangun jaringan, sikap toleransi, kerjasama, dan budi pekerti yang baik. Dari teori Ketahanan Nasional maka dapat diketahui bahwa pengetahuan wawasan keIndonesiaan dapat diakomodasi dengan mempelajari aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai suatu kondisi (realitas) kebangsaan, sistem penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, maupun sebagai metode untuk menganalisis dan memecahkan persoalan-persoalan kebangsaan secara komprehensif untuk menghadapi globalisasi. Ini artinya

pelatihan Ketahanan Nasional dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kompetensi pengetahuan dan keterampilan konseptual kepemimpinan pemuda Indonesia. Informan KAMMI menyatakan perlu adanya "*praktek lapangan*", sementara informan dari HMI menyatakan harus ada "*action plan*" dari kegiatan Tannasda. Artinya, pelatihan tersebut juga perlu diikuti dengan umpan balik positif dengan meminta peserta untuk menyajikan solusi bersama atau semacam kertas kerja atas persoalan bangsa dan negara sesuai dengan tambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didapatnya selama pelatihan. Jika kita merujuk pada teori Blanchard dan Thacker tentang tujuan pelatihan ditambah dengan data yang diperoleh maka ada beberapa tujuan pembelajaran yang dapat diakomodasi dalam pelatihan Ketahanan Nasional yaitu :

- Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pemuda Indonesia tentang aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai kondisi, sistem, dan metode dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Meningkatkan kualitas kompetensi dan keterampilan kepemimpinan pemuda dalam bingkai Ketahanan Nasional sebagai calon pemimpin bangsa masa depan

Menyusun KSAs (*knowledges, skills, attitudes*) yang menjadi tujuan pelatihan

Sebagaimana dituliskan pada bagian analisis kebutuhan pelatihan, maka Indonesia sebagai suatu "organisasi" negara bangsa memerlukan suatu pendidikan atau pelatihan yang mengembangkan kepemimpinan pemuda sebagai calon pemimpin masa depan untuk menghadapi globalisasi. Kompetensi yang dibutuhkan pemuda Indonesia untuk menjadi pemimpin di era globalisasi adalah **pengetahuan** tentang wawasan keIndonesiaan yang komprehensif; **keterampilan konseptual** meliputi berfikir analitis, strategis, memecahkan masalah, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan; dan **keterampilan hubungan antarpribadi** seperti diplomasi, negosiasi, membangun jaringan, sikap toleransi, kerjasama, dan budi pekerti yang baik. Dari teori Ketahanan

Nasional maka dapat diketahui bahwa pengetahuan wawasan keIndonesiaan dapat diakomodasi dengan mempelajari aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai suatu kondisi (realitas) kebangsaan, sistem penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, maupun sebagai metode untuk menganalisis dan memecahkan persoalan-persoalan kebangsaan secara komprehensif untuk menghadapi globalisasi. Sedangkan dari tujuan pembelajaran disebutkan bahwa tujuan pembelajaran dari pelatihan Ketahanan Nasional yaitu :

- Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pemuda Indonesia tentang aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai kondisi, sistem, dan metode dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Meningkatkan kualitas kompetensi dan keterampilan kepemimpinan pemuda dalam bingkai Ketahanan Nasional sebagai calon pemimpin bangsa masa depan.

Berdasarkan analisis kebutuhan, teori Ketahanan Nasional, dan tujuan pembelajaran tersebut di atas, maka *KSAs (knowledges, skills, attitudes)* yang menjadi tujuan pelatihan Ketahanan Nasional bagi pimpinan OKP dapat dikembangkan sebagai berikut :

Aspek *knowledge* (pengetahuan)

- Peserta pelatihan mengetahui tentang aspek-aspek Ketahanan Nasional dalam realitas kehidupan bangsa dan negara Indonesia (Tannas sebagai kondisi)
- Peserta mengetahui kajian-kajian yang relevan dengan penguatan Ketahanan Nasional seperti isu HAM, pembangunan berkelanjutan, energi, pemberantasan korupsi, dan sebagainya

Aspek *skill* (keterampilan)

- Peserta pelatihan mengetahui adanya relasi sistemik antar aspek dalam Ketahanan Nasional (Tannas sebagai sistem)
- Peserta pelatihan mampu menggunakan kajian Ketahanan Nasional sebagai alat analisis atau metode berfikir untuk memecahkan permasalahan bangsa dan negara secara komprehensif di era globalisasi (Tannas sebagai metode)

- Peserta memiliki keterampilan untuk bekerja dalam tim, membangun jaringan, berdiplomasi dan bernegosiasi, serta berpikir strategis.

Aspek *attitude* (perilaku)

- peserta mampu membangun sikap toleransi, kerjasama, dan menampakkan budi pekerti yang baik

4.2.5 Mengidentifikasi Faktor-faktor Kunci yang Mendukung Pembelajaran

Berdasarkan teori, faktor-faktor kunci yang mendukung pembelajaran antara lain :

4.2.5.1 Perbedaan-perbedaan *KSAs* peserta pelatihan.

Hal ini dapat diminimalisir dengan menetapkan kriteria peserta, menyeleksi, dan memetakan terlebih dahulu peserta yang akan mengikuti pelatihan. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran pelatihan Ketahanan Nasional dan masukan dari OKP maka sebaiknya peserta pelatihan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu seperti memiliki jabatan sebagai pengambil kebijakan atau minimal pimpinan pusat di organisasinya (mendapat rekomendasi organisasi), dan sudah selesai atau memasuki masa akhir studi S1. Kompetensi pengetahuan peserta juga dapat dipetakan dengan penugasan individu sebagai bagian dari proses seleksi, misalnya dengan menulis makalah tentang Ketahanan Nasional, pemuda, dan globalisasi. Jika peserta yang terseleksi sudah dipetakan, maka akan nampak metode pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi pembelajaran.

4.2.5.2 Motivasi peserta.

Motivasi peserta sebelum pelatihan dapat dibangkitkan melalui sosialisasi yang menarik tentang pelatihan, menunjukkan kepada peserta bahwa pelatihan Ketahanan Nasional itu menarik, relevan, dan membantu pencapaian misi individu dan organisasi. Motivasi selama pelatihan dapat dikelola salah satunya lewat *reward* dan *punishment* kepada peserta oleh fasilitator pelatihan. Selain itu motivasi juga dapat terus dijaga dengan mengajak peserta untuk

mengulang-ulang kalimat-kalimat atau yel-yel yang menunjukkan keinginan untuk sukses mencapai tujuan pelatihan.

4.2.5.3 Cara belajar peserta.

Perbedaan cara belajar peserta secara individu penting untuk diperhatikan oleh fasilitator pelatihan. Namun, secara umum jika kita memilih menggunakan *social learning theory* dan menginginkan tujuan pembelajaran seperti yang dimaksudkan, maka yang paling penting adalah menarik perhatian peserta selama pelatihan dengan memberikan stimulus lewat pengondisian lingkungan pembelajaran yang selalu mengajak peserta untuk berpartisipasi aktif, materi yang relevan, pemateri yang kompeten dan mampu mempresentasikan materi dengan baik, dan variasi metode dalam penyampaian materi. Untuk pelatihan Ketahanan Nasional ini peserta dapat dikondisikan dengan aturan untuk berpartisipasi aktif yang disampaikan di awal pelatihan, memilih materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran pelatihan Ketahanan Nasional, mendatangkan pemateri yang kompeten (pakar/ ahli/ tokoh), menggunakan metode yang berbeda-beda dalam penyampaian materi untuk menghindari kejenuhan (ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ *action plan*, dan studi banding).

4.2.5.4 Kondisi pelatihan.

Pelatihan yang baik menurut standar pendidikan sebaiknya tidak diikuti lebih dari 40 orang peserta agar perubahan *KSAs* peserta dapat dievaluasi dengan cermat oleh penyelenggara. Komposisi peserta dengan variasi latar belakang organisasi yang heterogen juga akan mendukung tujuan pembelajaran dan pencapaian *KSAs* pelatihan Ketahanan Nasional. Fasilitator dan pemateri dalam setiap sesi pelatihan diharapkan mampu “menghidupkan” suasana yang mendorong partisipasi aktif peserta.

4.2.5.5 Umpan balik bagi peserta.

Umpan balik dari peserta dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Umpan balik dari peserta dapat berupa saran, masukan, pertanyaan, pernyataan, sikap, dan tindakan peserta yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam pelatihan Ketahanan Nasional umpan balik dari peserta yang diutamakan adalah umpan balik yang menunjukkan adanya pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan KSAs pelatihan. Umpan balik dapat difasilitasi oleh pemateri maupun fasilitator dan dicatat dalam lembar observasi maupun evaluasi.

4.2.5.6 Dukungan dari organisasi.

Dukungan dari organisasi, dalam hal ini Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dan OKP asal peserta, akan menentukan motivasi dan proses transfer perubahan yang diharapkan ke dalam organisasi yang bersangkutan. Dukungan organisasi dapat diwujudkan berupa dukungan pendanaan, dukungan informasi yang relevan, dan dukungan untuk menyosialisasikan KSAs baru hasil pelatihan di organisasi asal.

4.2.6 Menentukan Metode dan Strategi yang Sesuai untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran (meliputi pemilihan materi, metode penyampaian, dan instruktur)

Menurut informan HMI, *"pengetahuan tentang wawasan keIndonesiaan sebenarnya dapat diperoleh tidak hanya dari pelatihan Tannasda. Di internal OKP sendiri baik melalui program maupun kegiatan organisasional lainnya materi-materi seperti yang disampaikan dalam Tannasda dapat diperoleh melalui seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya"*. Materi kompleks seperti konsep Ketahanan Nasional sebaiknya menggunakan teori pembelajaran andragogi (pembelajaran orang dewasa) dan *strategic knowledge* yang menekankan pada relevansi materi dengan kondisi dan aktivitas peserta (misi individu) serta relevan dengan misi organisasi asal. *Strategic knowledge* menghendaki adanya umpan balik yang relevan, akurat, tepat waktu, dan konstruktif. Pertanyaan

diagnostik, prosedur analitis, dan isyarat mengenai makna dari berbagai hasil membantu orang menganalisis dan menerjemahkan umpan balik. Metode pembelajaran yang dapat dipilih antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ *action plan*, dan studi banding. Pemateri yang dipilih adalah para ahli/ tokoh yang kompeten di bidangnya. Materi dapat dibagi dalam tiga rumpun kurikulum yaitu Kurikulum Dasar (orientasi) yang berisi seremonial, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pengarahan; Kurikulum Inti; dan Kurikulum Penunjang. Sedangkan metode dapat dipilih secara bervariasi. Berikut adalah sebaran materi, metode, dan instruktur yang dapat digunakan pada pelatihan Ketahanan Nasional (Tannas) untuk pimpinan OKP :

KSAs	Materi	Metode	Instruktur
Pengetahuan tentang Tannas sebagai kondisi dan sistem	geografi, demografi, sumberdaya alam, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan Indonesia dalam perspektif Tannas	ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus	Pakar/ ahli/ tokoh
Pengetahuan tentang kajian-kajian yang relevan dengan penguatan Tannas	HAM, pembangunan berkelanjutan, energi, pemberantasan korupsi,	ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus	Pakar/ ahli/ tokoh
Keterampilan berfikir tentang Tannas sebagai metode		Penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ <i>action plan</i>	Fasilitator
Keterampilan untuk bekerja dalam tim, membangun jaringan, berdiplomasi dan bernegosiasi, serta berpikir strategis	Membangun jaringan, diplomasi dan negosiasi	aktivitas <i>outdoor</i> , penugasan individu/ kelompok	Pakar/ ahli/ tokoh dan fasilitator
Sikap toleransi, kerjasama, dan menampakkan budi pekerti yang baik		Penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ <i>action plan</i>	Fasilitator

Untuk pengkondisian awal maka perlu ada seleksi peserta agar peserta merasakan urgensi mengikuti pelatihan sehingga menimbulkan minat dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelatihan. Selain itu perlu juga diinformasikan kepada penyelenggara tentang riwayat peserta yang bersangkutan agar dapat diketahui gambaran umum tentang peserta pelatihan. Selanjutnya perlu disampaikan pengarah dan tujuan pelatihan dari pihak penyelenggara kepada peserta. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran pada aspek *knowledge* dapat tercapai maka metode yang dapat digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, dan kertas kerja/ *action plan*. Agar tujuan pembelajaran pada aspek *skill* dapat tercapai maka dapat digunakan metode diskusi, kertas kerja atau penugasan individu dan kelompok. Agar tujuan pembelajaran pada aspek *attitude* dapat tercapai maka dapat digunakan metode dinamika kelompok seperti aktivitas *outdoor*, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ *action plan*.

4.2.7 Menyusun Perangkat Evaluasi Pelatihan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak Kemenegpora, pendidikan Tannasda yang selama ini dilaksanakan belum memiliki alat evaluasi yang komprehensif sehingga efektivitas pembelajarannya selama ini belum terukur. Penerapan model evaluasi empat level dari Kirkpatrick dalam pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan OKP dapat diuraikan sebagai berikut:

4.2.7.1 Level 1: Reaksi

Evaluasi reaksi ini sama halnya dengan mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan. Komponen-komponen yang termasuk dalam level reaksi ini yang merupakan acuan untuk dijadikan ukuran. Komponen-komponen tersebut berikut indikator-indikatornya adalah:

- Instruktur/ pelatih. Dalam komponen ini terdapat hal yang lebih spesifik lagi yang dapat diukur yang disebut juga dengan indikator. Indikator-indikatornya adalah kesesuaian keahlian

pelatih dengan bidang materi, kemampuan komunikasi dan ketrampilan pelatih dalam mengikut sertakan peserta pelatihan untuk berpartisipasi.

- Fasilitas pelatihan. Dalam komponen ini, yang termasuk dalam indikator-indikatornya adalah ruang kelas, pengaturan suhu di dalam ruangan dan bahan dan alat yang digunakan.
- Jadwal pelatihan. Yang termasuk indikator-indikator dalam komponen ini adalah ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan, atasan para peserta dan kondisi belajar.
- Media pelatihan. Dalam komponen ini, indikator-indikatornya adalah kesesuaian media dengan bidang materi yang akan diajarkan yang mampu berkomunikasi dengan peserta dan menyokong instruktur/ pelatihan dalam memberikan materi pelatihan.
- Materi Pelatihan. Yang termasuk indikator dalam komponen ini adalah kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan, kesesuaian materi dengan topik pelatihan yang diselenggarakan.
- Konsumsi selama pelatihan berlangsung. Yang termasuk indikator di dalamnya adalah jumlah dan kualitas dari makanan tersebut.
- Pemberian latihan atau tugas. Indikatornya adalah peserta diberikan soal.
- Studi kasus. Indikatornya adalah memberikan kasus kepada peserta untuk dipecahkan.
- *Handouts*. Dalam komponen ini indikatornya adalah berapa jumlah handouts yang diperoleh, apakah membantu atau tidak.

4.2.7.2 Level 2: Pembelajaran

Pada level evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta program pelatihan pada materi pelatihan yang telah diberikan, dan juga dapat mengetahui dampak dari program pelatihan yang diikuti para peserta dalam hal peningkatan

knowledge, *skill* dan *attitude* mengenai suatu hal yang dipelajari dalam pelatihan. Untuk mengukurnya diperlukan tes untuk mengetahui kesungguhan apakah para peserta mengikuti dan memperhatikan materi pelatihan yang diberikan. Dan biasanya data evaluasi diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengukuran sebelum pelatihan atau tes awal (*pre-test*) dan sesudah pelatihan atau tes akhir (*post-test*) dari setiap peserta. Pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup semua isi materi dari pelatihan.

4.2.7.3 Level 3: Perilaku

Pada level ini, diharapkan setelah mengikuti pelatihan terjadi perubahan tingkah laku peserta dalam aktivitas organisasinya. Dan juga untuk mengetahui apakah pengetahuan, keahlian dan sikap yang baru sebagai dampak dari program pelatihan, benar-benar dimanfaatkan dan diaplikasikan di dalam perilaku kerja sehari-hari dan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja/kompetensi di unit kerjanya masing-masing.

4.2.7.4 Level 4: Hasil

Hasil akhir tersebut dapat tercermin pada peningkatan aktivitas organisasi pemuda. Tujuan dari pengumpulan informasi pada level ini adalah untuk menguji dampak pelatihan terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan. Sasaran pelaksanaan program pelatihan adalah hasil yang nyata yang akan disumbangkan kepada para *stakeholder* kepemudaan. Walaupun tidak memberikan hasil yang nyata bagi perusahaan dalam jangka pendek, bukan berarti program pelatihan tersebut tidak berhasil. Ada kemungkinan berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut, dan sesungguhnya hal tersebut dapat dengan segera diketahui penyebabnya, sehingga dapat pula sesegera mungkin diperbaiki. Proses pengukuran dan pengumpulan data evaluasi yang lebih rinci dapat dilihat dari tabel berikut

Level Evaluasi	Deskripsi	Teknik Pengumpulan Data
1. Reaksi	Mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang diikuti.	Survai dengan skala pengukuran yaitu skala Likert.
2. Pembelajaran	Mengukur tingkat pembelajaran yang dialami oleh peserta pelatihan.	Formal tes (tertulis)/ pre dan post test
3. Perilaku	Mengukur implementasi hasil pelatihan di unit kerja.	Kertas Kerja <i>action plan</i> , observasi
4. Hasil	Mengukur keberhasilan pelatihan dari sudut pandang aktivitas dan pencapaian tujuan organisasi yang disebabkan adanya peningkatan kinerja/ kompetensi peserta pelatihan.	Evaluasi <i>action plan</i> dan data laporan hasil kerja.

